

## ACADEMIC CHEATING: DIMENSI FRAUD DIAMOND THEORY

Romah Wulansuci<sup>1</sup>, Nujmatul Laily<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Malang, rohmahw72@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Negeri Malang, nujmatul.laily.fe@um.ac.id

### DOI

<https://doi.org/10.26740/jupe.v10n2.p154-160>

### Article history

*Received*

26 January 2022

*Revised*

16 February 2022

*Accepted*

19 February 2022

### How to cite

Wulansuci, R., & Laily, N. (2022). Academic Cheating: Dimensi Fraud Diamond Theory. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 10(2), 154-160.

<https://doi.org/10.26740/jupe.v10n2.p154-160>

**Kata Kunci:** kecurangan akademik, tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan

**Keywords:** *academic cheating, pressure, opportunity, rationalization, capability*

### Corresponding author

Nujmatul Laily

[nujmatul.laily.fe@um.ac.id](mailto:nujmatul.laily.fe@um.ac.id)

### Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk menguji perilaku kecurangan akademik di kalangan mahasiswa dengan menggunakan empat elemen fraud diamond yakni tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan. Dengan menggunakan teknik simple random sampling, diperoleh sampel penelitian sebanyak 195 mahasiswa Akuntansi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *explanatory research*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan elemen kesempatan dan kemampuan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Sedangkan elemen tekanan dan rasionalisasi tidak mempengaruhi mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik.

### Abstract

The purpose of this study was to test academic cheating behavior among students by using elements of the fraud diamond, namely pressure, opportunity, rationalization, and ability. Using a simple random sampling technique, the research sample was obtained as many as 195 accounting students. This research uses a quantitative approach with the type of explanatory research. Data collection obtained by distributing questionnaires and measured using a Likert scale. Data analysis was carried out using multiple linear regression. The results shows that the elements of opportunity and ability have a significant positive effect on students' academic cheating behavior. While the element of pressure and rationalization does not affect students in committing academic fraud.

## PENDAHULUAN

*Academic Cheating* (kecurangan akademik) saat ini sering ditemukan dalam dunia pendidikan, khususnya pada perguruan tinggi. Menurut Albrecht (2006) setiap organisasi rentan terhadap adanya penipuan (kecurangan), penipuan merupakan tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan sesuatu yang berharga dari orang lain secara ilegal. Penipuan (kecurangan) tidak hanya terjadi di sektor swasta, tetapi juga dapat terjadi di sektor publik, termasuk di universitas (Walker and Holtfreter, 2015). Penelitian yang dilakukan Martinez dan Ramirez (2017) menunjukkan hasil bahwa lebih dari 94%

mahasiswa baik dari universitas negeri maupun swasta di kota Columbia Amerika Serikat yang menjadi responden penelitian mengaku pernah melakukan praktik kecurangan akademik. Praktik kecurangan akademik yang sering dilakukan oleh mahasiswa di universitas adalah menyalin jawaban ujian/tes, anggota kelompok tidak bekerja dalam kelompoknya, meminjam kertas/jawaban, membantu teman sekelas dan hanya menguji hafalan pada saat ujian (Martinez dan Ramirez, 2017).

Bowers (1964) menjadi peneliti pertama yang melakukan penelitian di Perguruan Tinggi mengenai kecurangan akademik dengan skala besar. Bowers (1964) meneliti 99 Perguruan Tinggi dan Universitas di Amerika

Serikat dengan melibatkan lebih dari 5.000 mahasiswa sebagai subjek penelitian (McCabe et al., 2001). Hasil yang mengejutkan diperoleh fakta sebesar 75% dari subjek penelitian pernah terlibat dalam satu atau lebih kecurangan akademik. Pada tahun 2015 Universitas Deakin mengeluarkan tiga belas mahasiswanya yang telah terbukti melanggar peraturan universitas karena melakukan kecurangan akademik dengan menyewa joki (pihak ketiga) untuk menyelesaikan tugas kuliahnya (Ramadhana, 2016). Harvard University, Cambridge sebagai salah satu Universitas terbaik dunia juga tidak luput dari kasus skandal percontekan massal yang pernah dilakukan mahasiswanya (Walker and Holtfreter, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa *Academic Cheating* sebenarnya bukan merupakan hal baru dalam dunia pendidikan.

Fenomena ini telah menjadi permasalahan yang cukup serius di sebagian besar lembaga pendidikan di berbagai negara. Banyaknya fenomena plagiasi atau bentuk kecurangan akademik lainnya memberi gambaran bahwa seorang individu dalam berperilaku tidak semata-mata ditentukan oleh level pengetahuan yang dimilikinya (Pramadi, dkk, 2017). Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai alasan, begitu pula ketika seseorang memutuskan untuk melakukan kecurangan akademik.

*Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) mengasumsikan bahwa perilaku individu dibentuk dari keputusan rasional yang dibuatnya berdasarkan keyakinan mereka sendiri dan harapan mereka terhadap hasilnya. Munculnya niat dalam diri seseorang dapat disebabkan oleh tiga dorongan, yakni adanya subyektivitas norma, respon sikap terhadap perilaku, dan pengendalian perilaku oleh pelaku. Sikap mencerminkan perasaan positif terhadap perilaku; norma subyektif mencerminkan cara atau tindakan tertentu oleh individu yang dirasakan atau diharapkan oleh orang lain dan kontrol perilaku yang dirasakan mencerminkan kendala internal dan eksternal dalam melakukan tindakan (Djajadikerta & Susan, 2020).

TPB dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku kecurangan akademik mahasiswa berdasarkan elemen-elemen yang terdapat pada *fraud diamond* (Kam et al., 2018). *Behavioral belief* (sikap terhadap perilaku) pada TPB akan memperkuat variabel *pressure* dan *rationalization* ketika seseorang berniat untuk melakukan kecurangan akademik. *Perceived behavior control* (kontrol perilaku) akan berperan dalam menentukan perilaku seseorang untuk ia lanjutkan atau tidak ketika terdapat peluang (variabel *opportunity*) untuk melakukan kecurangan akademik dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki (variabel *capability*). Hasil penelitian yang dilakukan Kam et al pada tahun 2018 menunjukkan bahwa

*perceived behavior control* memiliki hubungan yang positif signifikan dalam memprediksikan niat seseorang untuk melakukan kecurangan. Pada bagian akhir diskusi, Kam mengemukakan bahwa norma subjektif dapat secara langsung memprediksikan perilaku kecurangan dan hal tersebut mempengaruhi hubungan antara niat dan perilaku.

Menurut Rahmawati (2019), seorang mahasiswa sudah memiliki keyakinan atas hasil perilakunya bahkan sebelum mahasiswa tersebut melakukan kecurangan akademik. *Normative belief* (norma subjektif) pada *theory of planned behavior* yang memandang perilaku kecurangan akademik merupakan suatu perilaku yang bersifat rasional, sehingga kecurangan dianggap wajar dan dapat diterima serta adanya pengamatan terhadap kegagalan atau keberhasilan mahasiswa lain dalam melakukan kecurangan. Selain itu, *control belief* (kontrol perilaku) dapat terjadi apabila mahasiswa merasa memiliki tuntutan dan kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh dosen, sehingga mahasiswa dapat menekan rasa bersalahnya dengan merasionalisasikan kecurangan dan mampu mengantisipasi situasi mendatang dengan baik.

Penelitian yang dilakukan Hendy & Montargot (2019) mensinergikan teori kecurangan dengan *theory of planned behavior* mampu memediasi serta berpengaruh terhadap perilaku kecurangan. Ketiga komponen *theory of planned behavior* menjadi dasar timbulnya niat seseorang untuk melakukan kecurangan.

Penelitian yang dilakukan Boyle et al., (2016) menunjukkan hasil bahwa variabel *pressure* (tekanan) dan *opportunity* (kesempatan) yang terdapat pada *fraud diamond theory* berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa, sedangkan penelitian yang dilakukan Sabli et al., (2018) dan Artani (2018) menunjukkan hasil sebaliknya, yakni variabel tekanan dan kesempatan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Penelitian yang dilakukan Boyle et al (2016) juga menunjukkan hasil adanya pengaruh positif antara variabel *rationalization* (rasionalisasi) terhadap perilaku kecurangan akademik.

Temuan tersebut menguatkan hasil penelitian Lewellyn & Rodriguez (2015).

Akan tetapi hasil penelitian ini bersifat kontra dengan penelitiannya Sabli et al (2018), dimana rasionalisasi tidak memiliki hubungan signifikan dengan kecurangan akademik. Jackson et al (2010) menyimpulkan pada penelitian yang dilakukannya bahwa jika seseorang tidak dapat membenarkan tindakan yang tidak etis, tidak mungkin ia akan melakukan penipuan (kecurangan). Hasil lain dari penelitian yang dilakukan Sabli et al., (2018) menunjukkan bahwa variabel *capability* (kemampuan) memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Sedangkan pada

penelitian Artani (2018) menunjukkan hasil terdapat pengaruh antara kemampuan yang dimiliki mahasiswa terhadap perilaku kecurangan akademik. Posisi atau fungsi seseorang dalam suatu bidang pekerjaan dapat memberinya kemampuan untuk menciptakan atau mengeksploitasi peluang penipuan (kecurangan) yang tidak tersedia bagi orang lain (Ruankaew, 2016).

Berdasarkan uraian diatas, kami menjadikan mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Malang sebagai subjek penelitian ini, sebab program studi tersebut nantinya akan menghasilkan lulusan sebagai calon pendidik, diharapkan mahasiswa tidak melakukan kecurangan akademik, sehingga universitas dapat mencetak lulusan yang berintegritas yang dapat menjadi panutan ketika menjadi seorang pendidik. Selain itu, mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi juga memiliki peluang untuk bekerja pada bidang akuntan dan keuangan, maka diharapkan mereka tidak melakukan tindakan kecurangan yang dapat merugikan instansi tempatnya bekerja. Pada kenyataannya, di lingkungan peneliti saat ini masih banyak mahasiswa yang melakukan tindak kecurangan akademik (*academic cheating*) seperti menyontek pada saat ujian, melakukan plagiasi, dan bentuk kecurangan lainnya, sehingga hal ini tentu perlu diketahui penyebabnya. Oleh karena itu, peneliti ingin menguji perilaku kecurangan akademik mahasiswa dengan menggunakan dimensi *fraud diamond theory* yang terdiri dari *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability*.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini penting dilakukan karena adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian-penelitian terdahulu serta masih maraknya fenomena kasus kecurangan akademik yang terjadi akhir-akhir ini, memotivasi penulis melakukan penelitian ini.

## METODE

Pendekatan kuantitatif dipilih untuk penelitian ini, dengan model eksplanasi sebagai jenis penelitian. Populasi yang terdapat pada penelitian ini adalah mahasiswa pendidikan akuntansi angkatan 2016 – 2018. Dengan menerapkan teknik *random sampling*, diperoleh 195 orang yang dijadikan sampel penelitian. Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah angket kuesioner.

Berikut adalah definisi operasional dan pengukuran variabel pada peneitian ini:

### 1. *Academic Cheating* (kecurangan akademik)

Kecurangan akademik adalah perilaku yang tidak jujur dari seseorang yang bertujuan untuk mencapai keuntungan pribadinya dalam dunia pendidikan. Variabel kecurangan akademik diukur menggunakan *skala likert* 5 poin dari Setuju (S) sampai dengan

Sangat Tidak Setuju (STS) dan mengadopsi indikator dari Becker (2006) dan Sagoro (2013).

### 2. *Pressure* (tekanan)

Tekanan didefinisikan sebagai suatu kondisi yang mendesak dan memaksa seseorang untuk menyetujui kecurangan. Pengukuran variabel tekanan menggunakan *skala likert* 5 poin dari Setuju (S) sampai dengan Sangat Tidak Setuju (STS) dan mengadopsi indikator dari Albrecht, dkk (2012) dan Whitley & Spiegel (2002).

### 3. *Opportunity* (kesempatan)

Kesempatan adalah keadaan yang diciptakan dengan sengaja atau tidak sengaja untuk melakukan kecurangan. Pengukuran variabel kesempatan menggunakan *skala likert* 5 poin dari Setuju (S) sampai dengan Sangat Tidak Setuju (STS) dan mengadopsi indikator dari Albrecht, dkk (2012) dan Becker, dkk (2006).

### 4. *Rationalization* (rasionalisasi)

Rasionalisasi adalah proses pemberian alasan yang masuk akal dan diterima secara sosial serta menghindari penolakan atas perilaku kecurangan akademik yang telah dilakukan. Pengukuran variabel rasionalisasi menggunakan *skala likert* 5 poin dari Setuju (S) sampai dengan Sangat Tidak Setuju (STS) dan mengadopsi indikator dari Albrecht, dkk (2012) dan Becker, dkk (2006).

### 5. *Capability* (kemampuan)

Kemampuan adalah sifat dan kemampuan seseorang yang diperlukan dalam memainkan peran untuk melakukan kecurangan akademik. Pengukuran variabel menggunakan *skala likert* 5 poin dari Setuju (S) sampai dengan Sangat Tidak Setuju (STS) dan mengadopsi indikator dari Wolfe & Hermanson (2004) serta Budiman (2018).

Berikut pedoman skor untuk variabel pada penelitian ini:

Tabel 1. Pedoman Skor Variabel

No	Alternatif Jawaban	Skor	
		Favorable	Unfavorable
1.	Sangat Setuju (SS)	5	1
2.	Setuju (S)	4	2
3.	Netral (N)	3	3
4.	Tidak Setuju (TS)	2	4
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji analisis statistik deskriptif, uji analisis korelasi Pearson, uji t-test dan uji regresi linier berganda. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 12,671 - 0,041X_1 + 0,534X_2 + 0,001X_3 + 0,317X_4$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan sebelum menyebarkan kuesioner penelitian. Hasil pengujian dengan metode Pearson correlation menunjukkan elemen *fraud diamond* (tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan) dan perilaku kecurangan akademik adalah valid. Reliabilitas instrumen diuji dengan menggunakan koefisien Cronbach Alpha. Hasil pengujian menunjukkan hasil sebagai berikut: tekanan memiliki alpha sebesar 0.762; kesempatan 0.883; rasionalisasi 0.855; kemampuan 0.937; dan perilaku kecurangan akademik 0.820. Dengan demikian semua variabel dalam penelitian ini reliabel.

Selanjutnya dilakukan uji statistik regresi linier berganda untuk menguji hipotesis penelitian. Pada penelitian ini menggunakan tingkat alpha ( $\alpha$ ) sebesar 5%. Hasil penelitian dirangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Penelitian

Variabel	Koefisien	t hitung	Sig.	
Kecurangan Akademik (Y)	Tekanan (X1)	-0.041	-0.634	0.527
	Kesempatan (X2)	0.534	5,932	0.000
	Rasionalisasi (X3)	0.001	0.009	0.993
	Kemampuan (X4)	0.317	3.939	0.000
$R^2 = 0.551$ F Hitung = 60.484 Sig F = 0.000 $\alpha = 0.05$				

Hasil penelitian yang diringkas pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai adjusted  $R^2$  adalah 0.551 atau 55,1%, hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen perilaku kecurangan akademik sebesar 55,1% dipengaruhi oleh varian variabel independen tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan. Sedangkan sisanya (44,9%) dapat dijelaskan pengaruhnya oleh variabel-variabel selain yang terdapat pada dimensi *fraud diamond*.

### 1.) Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan tidak mempengaruhi kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Artinya, perilaku kecurangan akademik mahasiswa tidak ditentukan oleh ada tidaknya faktor tekanan baik internal maupun eksternal yang dirasakan. Ketika mahasiswa merasa tertekan karena mendapatkan tugas yang terlalu sulit dan banyak dari

dosen, hal tersebut tidak semata-mata mempengaruhinya untuk berbuat kecurangan. Adanya harapan orang tua atau keluarga agar anaknya mendapat nilai yang tinggi tidak dijadikan beban oleh mahasiswa dan tidak dijadikan alasan untuk melakukan kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini tidak mendukung *theory of planned behavior* yang menyatakan bahwa norma subjektif (harapan dari orang sekitar) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi intensi dalam melakukan perilaku tertentu. Pada penelitian ini, harapan yang dimaksud adalah harapan orang tua agar anaknya mendapat nilai tinggi dan lulus tepat waktu maupun standar kelulusan mata kuliah yang terlalu tinggi. Harapan tersebut nyatanya tidak menjadi beban/tekanan yang berarti bagi mahasiswa, mereka tetap mampu menyelesaikan tugas dan ujiannya dengan baik tanpa menimbulkan niat untuk melakukan *academic cheating*.

Hasil pada penelitian ini menolak temuan yang dihasilkan oleh Becker *et al.*, (2006), Perpah (2018), dan Yendrawati & Akbar (2019). Becker *et al.*, (2006) meneliti 598 mahasiswa pada universitas Midwestern di Chicago dan membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif *pressure* pada mahasiswa Midwestern cenderung melakukan kecurangan. Meskipun demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sabli *et al.*, (2018) dan Sujana, dkk (2020). Sabli *et al.*, (2018) membuktikan pada penelitian yang dilakukannya di University Teknologi MARA Selangor bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan dari faktor *pressure* terhadap kecurangan akademik. Sujana, dkk (2020) mengungkapkan dalam penelitiannya dengan dimilikinya nilai-nilai etika pada diri mahasiswa maka pengaruh tekanan terhadap perilaku kecurangan dapat diminimalkan dan bahkan dapat mengarah pada hubungan negatif.

### 2.) Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan Akademik

Hasil uji regresi linier berganda pada penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perilaku *academic cheating* dipengaruhi secara positif signifikan oleh variabel *opportunity*. Hal ini berarti semakin banyak peluang yang tersedia, maka tingkat *academic cheating* yang dilakukan mahasiswa pun semakin tinggi. Hal ini dapat dijelaskan melalui indikator indikator *opportunity* yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari pendidik yang kurang dapat mencegah dan mendeteksi kecurangan, pendidik gagal mendisiplinkan kecurangan, pendidik kurang akses informasi dan tidak adanya pemeriksaan, ketidaktahuan, ketidakpedulian dan ketidakmampuan objek kecurangan sampai dengan pengajar yang tidak merubah pola tugas/ujian pada kelompok/kelas yang berbeda.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan dengan menggunakan *theory of planned behaviour* yang mengemukakan bahwa persepsi seseorang tentang tingkat kemudahan dan kesulitan dalam berperilaku mampu mempengaruhi motivasi orang tersebut untuk melakukan suatu hal tertentu. Persepsi kontrol ditentukan oleh keyakinan bagaimana ketersediaan sumberdaya (kompatibilitas, kompetensi, dan kesempatan) yang mendukung maupun menghambat perilaku yang diprediksi dan besarnya sumberdaya tersebut dalam mewujudkan perilaku. Individu yang memiliki persepsi kontrol tinggi akan terus berusaha berhasil karena yakin dengan sumberdaya yang ada dan optimis jika kesulitan yang dihadapi akan dapat ia atasi. Seseorang cenderung akan terbentuk intensi ketika ia yakin bahwa dirinya memiliki kesempatan untuk melakukan sesuatu. Adanya peluang/kesempatan akan membuat individu merasa perilaku yang ditampilkan berada pada pengendaliannya. Begitupun dengan seseorang yang akan cenderung melakukan *academic cheating* jika terdapat peluang/kesempatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan konsistensi dari hasil penelitiannya Becker *et al* (2006) yang menjelaskan bahwa seseorang akan cenderung lebih aktif melakukan sesuatu ketika orang tersebut merasa memiliki kesempatan yang luas. Adanya peluang membuat seseorang merasa bahwa perilaku dan kondisi yang sedang dihadapi ada dibawah kendalinya, hal ini akan memicu dia untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang dia inginkan, termasuk melakukan kecurangan akademik.

Sementara itu hasil pada penelitian ini bertolak belakang dengan hasil pengujian yang pernah dilakukan Budiman (2018) dan Sabli *et al.* (2018), dimana tidak ada pengaruh pada variabel peluang (*opportunity*) terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini disebabkan karena adanya pengawasan dan pemeriksaan cukup ketat yang dilakukan oleh pengajar, sehingga para mahasiswa kebanyakan memilih untuk bersikap jujur karena takut jika ketahuan melanggar.

### 3.) Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perilaku *academic cheating* tidak dipengaruhi oleh variabel *rationalization*. Artinya, mahasiswa tidak akan semena-mena memutuskan untuk melakukan tindakan kecurangan meskipun mereka memiliki alasan-alasan atau argumentasi pembelaan atas tindakan kecurangan tersebut. Hal ini tidak sejalan dengan konsep *fraud diamond* yang menyatakan bahwa semakin banyak *rationalization* atau rasionalisasi melakukan kecurangan akademik, maka semakin tinggi pula tingkat perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Pengalaman mendapatkan contekan di masa

lalu, tidak senantiasa membuat mahasiswa melakukan hal yang sama, yakni dengan memberikan contekan kepada teman dekatnya dengan alasan setia kawan/solidaritas. Ada tidaknya penjelasan yang diberikan oleh dosen tentang peraturan berbuat curang tidak mempengaruhi mahasiswa untuk berbuat kecurangan. Keinginan untuk membahagiakan orang tua dengan mendapatkan nilai yang baik juga tidak semata-mata dijadikan rasionalisasi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Mahasiswa memahami bahwa *academic cheating* merupakan perbuatan yang salah/tidak baik.

Apabila seseorang melakukan pembelaan diri dengan berbagai alasan yang dibuat untuk membela dari perilaku yang salah disebut *rationalization* atau rasionalisasi (Albrecht, 2011). *Rationalization* akan selalu terjadi apabila orang yang disekitar atau lingkungan selalu menerima dan memaklumi alasan yang dibuat oleh pelaku kecurangan tersebut. *Academic cheating* yang timbul akibat rasionalisasi dapat dilakukan oleh setiap mahasiswa.

### 4.) Pengaruh Kemampuan terhadap Kecurangan Akademik

Hasil uji regresi linier berganda pada penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perilaku *academic cheating* dipengaruhi secara positif signifikan oleh variabel *capability*. Berarti semakin baik kemampuan mahasiswa dalam melakukan kecurangan, maka semakin tinggi pula tingkat *academic cheating* yang dapat terjadi di kalangan mahasiswa. Hal ini dapat dijelaskan melalui indikator *capability* yang terdiri dari kedekatan pelaku dengan teman sekelasnya, kepercayaan diri pelaku kecurangan, kemampuan pelaku dalam mengendalikan stress, kemampuan dalam memahami dan memanfaatkan kelemahan pengawasan, kemampuan mempengaruhi orang lain untuk turut serta melakukan kecurangan, kemampuan dalam pemanfaatan alat elektronik dan kemampuan untuk mengecoh pandangan pengawas.

Rasa percaya diri dibutuhkan oleh setiap orang yang hendak melakukan suatu tindakan termasuk *academic cheating*. Memiliki hubungan yang cukup dekat dengan semua teman kelas akan membuat seorang mahasiswa tidak malu ketika meminta contekan kepada semua teman kelasnya. Hubungan yang cukup dekat ini juga mampu menumbuhkan keyakinan dalam diri mahasiswa bahwa teman-teman sekelasnya tidak akan melapor kepada dosen ketika ia melakukan suatu pelanggaran. Indikator *capability* kedua yang paling berpengaruh adalah kemampuan dalam memahami dan memanfaatkan kelemahan pengawasan. Pengawasan yang lemah, tidak adanya fasilitas berupa cctv kelas, dan tidak adanya pemeriksaan sebelum memasuki ruang ujian cenderung dapat menimbulkan intensi mahasiswa untuk

melakukan *academic cheating*. Sedangkan indikator *capability* yang memiliki pengaruh paling kecil adalah pelaku mampu mengecoh pandangan pengawas ketika hendak mencontek. Sering melakukan bentuk-bentuk kecurangan akan melatih mahasiswa terampil melihat celah (peluang) yang kemudian akan diwujudkan dalam kenyataan. Mahasiswa akan handal meletakkan hp atau contekan pada tempat-tempat yang tidak diketahui dosen. Namun pada penelitian ini, didapat bahwa mahasiswa tidak mampu mengecoh pandangan pengawas ketika ia hendak atau akan mencontek. Mereka lebih terlihat gugup dan gelisah ketika melakukan hal-hal yang melanggar peraturan.

Hasil pada penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Wolfe & Hermanson (2004) dengan hasil bahwa penipuan tidak akan terjadi tanpa adanya orang yang memiliki kemampuan yang pas dan cocok terhadap tindakan kecurangan tersebut. Penelitian dengan hasil serupa juga pernah dilakukan oleh Ruankaew (2016) membuktikan bahwa peluang membuka pintu untuk melakukan kecurangan, tekanan dan rasionalisasi mendorong individu melakukan perilaku curang, namun individu tersebut harus berkemampuan matang untuk peka terhadap peluang yang terbuka, sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pribadinya. Penelitian lain yang dilakukan Sabli *et al.*, (2018) menyimpulkan ketika elemen yang terdapat pada *fraud triangle theory* tidak ada hubungan yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Namun ketika ditambah satu variabel lagi yakni kemampuan (*fraud diamond theory*), maka secara simultan ke-empat variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan terhadap kecurangan akademik.

## SIMPULAN DAN SARAN

Perilaku *academic cheating* mahasiswa dipengaruhi dua dimensi dari *fraud diamond*, yakni variabel kesempatan dan kemampuan secara positif dan signifikan. Sedangkan variabel tekanan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap perilaku *academic cheating*, dan rasionalisasi terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap adanya *academic cheating*. Ketika mahasiswa merasa tertekan secara akademik dan memiliki alasan pembenaran (rasionalisasi) atas perilaku kecurangan, tentu bukan hal yang mustahil jika mahasiswa tersebut merealisasikan perilaku kecurangan baik saat menyelesaikan tugas/ujian. Namun dengan kontrol diri yang baik, mahasiswa dapat menghindari perbuatan kecurangan tersebut.

Adanya kesempatan dapat membuka celah bagi seseorang untuk melakukan kecurangan akademik, namun diperlukan kemampuan yang baik pula untuk dapat mengenali dan merasakan peluang (kesempatan) yang

terbuka sehingga dapat dimanfaatkan untuk melakukan tindak kecurangan akademik. Dosen yang memberikan tugas/soal ujian yang sama kepada semua kelas, tidak adanya pengaturan tempat duduk saat ujian, ketidaktahuan dan ketidakpedulian pengajar terhadap tindak kecurangan dan pemberian nilai yang sama rata akan membuka peluang sekaligus mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Kemampuan yang baik dalam mengendalikan rasa gugup dan stress karena cukup sering melakukan kecurangan serta memiliki hubungan yang dekat dengan semua teman di kelas akan menumbuhkan rasa kepercayaan diri yang tinggi dari mahasiswa pelaku kecurangan, sehingga dia cenderung akan mengulangi perbuatannya. Hal ini dikarenakan ia yakin bahwa temannya tidak akan melaporkan perbuatan curangnya kepada dosen.

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan. Pertama, pengumpulan data hanya menggunakan kuesioner, sehingga memungkinkan terjadinya bias informasi. Kemungkinan terjadinya bias sebagai akibat dari adanya perbedaan persepsi antara peneliti dengan responden terhadap pernyataan yang diajukan. Oleh karena itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data menjadi menggunakan wawancara agar mendapatkan informasi yang mendalam. Kedua, pada item-item pernyataan kuesioner tidak memaparkan pemilihan waktu yang spesifik atau jelas, seperti frekuensi yang tepat sasaran sehingga tidak dapat terukur mengenai acuan frekuensi kecurangan akademik yang dilakukan oleh para mahasiswa. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk memaparkan rentang atas frekuensi perilaku kecurangan akademik secara jelas, sehingga tidak terdapat ambiguitas pada responden ketika mengisi "sesekali", "jarang", "sering", dan "selalu". Hal tersebut dapat memberikan persepsi yang sama kepada seluruh responden maupun pembaca dari penelitian yang sedang dilakukan (menghindari bias informasi). Ketiga, teknik pengumpulan data dilakukan melalui media *google form*, yang justru dapat memakan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan data karena peneliti harus memfollow-up calon responden untuk mengingatkan agar mengisi link kuesioner yang telah disebar sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational behavior and human decision processes*, 50(2), 179-211.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. C., & Albrecht, C. O. (2006). *Fraud examination* (2nd ed.). Mason, OH: Thomson Higher Education.

- Albertch, W. Steve., Albercth, Chad O., Albercth Conan C., Zimbelman, Man F. (2012). *Fraud Examination Fourth Edition*. Cengage Learning : South Western.
- Artani, K. T. B. (2018). Academic Fraud Behaviour Among Students in Accounting Diploma Program: An Empirical Study in Bali. *KnE Social Sciences*, 37-45.
- Budiman, A.N. (2018). Perilaku kecurangan akademik mahasiswa: Dimensi fraud diamond dan gone theory. *Jurnal ilmu akuntansi*. 11(1), 75-90. Dari <https://www.journal.uinjkt.ac.id>
- Djajadikerta, Hamfri dan Susan, Marcellia. (2020). The Determinants of Students' Intention to Conduct Fraud on Assignments and Examinations, *Review of Integrative Business and Economics Research*, Vol. 9, Supplementary Issue 1
- Hendy, N. T., & Montargot, N. (2019). Understanding Academic dishonesty among business school students in France using the theory of planned behavior. *The International Journal of Management Education*, 17(1), 85-93.
- Jackson, K., Holland, D. V., Albrecht, C., & Woolstenhulme, D. R. (2010). Fraud isn't just for big business: Understanding the drivers, consequences, and prevention of fraud in small business. *Journal of International Management Studies*, 5(1), 160-164.
- Lewellyn, P. G., & Rodriguez, L. C. (2015). Does academic dishonesty relate to fraud theory? A comparative analysis. *American International Journal of Contemporary Research*, 5(3), 1-6.
- Martinez, L., & Enrique Ramírez, R. (2017). Academic Fraud by University Students in Colombia: How Chronic is the Illness?. *Educação e Pesquisa*, 44.
- Pramadi, Andrian., Pali, Marthen., Hanurawan, Fattah., Atmoko, Adi. (2017). Academic Cheating in School: A Process of Dissonance Between Knowledge and Conduct. *Mediterranean Journal of Social Sciences*. Vol 8 No:6
- Ramadhana, M. (2015, September). Plagiarism Prevention Software for Thesis Writing: Its Advantages and the Students' Attitudes. In *The 62nd TEFLIN International Conference*.
- Ruankaew, T. (2016). Beyond the fraud diamond. *International Journal of Business Management and Economic Research*, 71(1), 474-476.
- Sabli, Nurshasimimi., Rahim, Mat Nurhazrina., Dngi, Mohammad R.M., Hamid, Nurhaiyyu A., Adnan, Mohd F., Wahad, Roslan Abd., & Haron, Noor H. (2016). Erosion of Academic Integrity in Higher Education System: Symbolization of Dishonesty (Pencemaran kepada Integriti Akademik di dalam Sistem Pengajian Tinggi: Simbol Ketidakjujuran). *Jurnal Pendidikan Malaysia | Malaysian Journal of Education*, 41(1), 1-6. <https://doi.org/10.17576/JPEN-2016->
- Walker, N., & Holtfreter, K. (2015). Applying criminological theory to academic fraud. *Journal of Financial Crime*.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud.
- Yendrawati, R., & Akbar, A. W. (2019). The Influence of the Fraud Triangle and Islamic Ethics on Academic Fraudulent Behaviors. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 8, 441-457.